

Idul Adha Tanpa Kurban: Warga Maroko Hadapi Krisis dengan Keputusan Luar Biasa

Category: INTERNASIONAL

written by Redaksi | June 9, 2025



SEANTERONEWS.com – Dalam langkah yang tidak biasa, dan untuk keempat kalinya dalam sejarah Maroko modern, Idul Adha di Kerajaan, tidak ada lagi pemotongan kurban sapi atau kambing yang biasa dilakukan orang [Maroko](#).

Keputusan itu datang kali ini, ketika Raja Mohammed VI mengumumkan, pada tanggal 26 Februari, pembebasan warga dari kurban, mengingat krisis ekonomi dan lingkungan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang sedang dialami negara tersebut.

Keputusan ini bukan yang pertama dari jenisnya, itu didahului oleh mending Raja Hassan II tiga kali pada kesempatan yang sama: 1963, 1981, 1996, yang semuanya disebabkan oleh kekeringan dan kerasnya alam. Tetapi yang berbeda kali ini

adalah besarnya kompleksitas di mana penyebab iklim terjalin dengan dilema ekonomi dan pasar.

Sepanjang tahun lalu, suara-suara kelompok-kelompok besar masyarakat telah menuntut agar pemerintah mengambil keputusan yang berani membebaskan keluarga dari pelaksanaan kurban yang telah terbebani secara finansial. Tahun-tahun kekeringan menguras kawanan domba nasional, dan meninggalkan jejaknya pada kelimpahan daging, yang harganya menyentuh langit.

Mengurangi harga dan menyelamatkan musim Idul Adha

Pemerintah menanggapi sebagian, membuka pintu negara untuk impor domba. Sekitar 600.000 ekor pasar Maroko telah masuk, di tengah janji untuk mengurangi harga dan menyelamatkan musim Idul Adha. Tetapi kenyataannya bertentangan dengan harapan. Hak istimewa pajak yang besar diberikan kepada importir, tetapi pasar tidak melihat penurunan yang signifikan, tetapi itu adalah kesempatan bagi spekulan yang kaya dengan mengorbankan konsumen sederhana.

Hasil penelitian nasional yang dilakukan oleh Komisi Tinggi Perencanaan menunjukkan bahwa persentase keluarga Maroko yang tidak mempraktikkan tradisi Idul Adha meningkat dari 4% pada tahun 2014 menjadi 12% pada tahun 2022, ternyata mengenai distribusi geografis keluarga yang bersangkutan bahwa sebagian besar dari mereka terkonsentrasi di kota-kota.

Menurut sumber yang sama, 56% keluarga tidak mempraktikkan tradisi Idul Adha setelah angka ini berada di kisaran 46% pada tahun 2014, mencatat bahwa pengorbanan tersebut mewakili sekitar 30% dari total pengeluaran tahunan keluarga Maroko, sementara rata-rata konsumsi daging tahunan mencapai 140 kilogram.

Saat tanggal Idul Adha mendekat, harga naik lagi, dengan harga kualitas sedang mulai dari 3.500 (350 euro) hingga 4.500 dirham (450 euro), sementara harga domba jantan yang sangat baik berjumlah 10.000 dirham (1.000 euro). Dengan tekanan

permintaan, bahkan harga hati dan entra, mencapai di beberapa kota 700 dirham (70 euro), mengingat pentingnya mereka dalam tradisi Maroko pada hari gurun.

Mengingat kekacauan ini, negara memilih pendekatan yang tegas, melarang pendirian pasar ternak, dan memberikan instruksi ketat kepada tukang daging untuk tidak melakukan penyembelihan. Dalam adegan yang tidak biasa, pihak berwenang memasuki beberapa rumah untuk menyita pengorbanan, dalam penerapan dekrit kerajaan yang ingin membebaskan warga tetapi memicu kontroversi luas di lingkaran sosial dan media.

Antara seruan belas kasihan dan kenyataan pahit, orang Maroko saat ini menghadapi hari libur yang luar biasa, di mana domba menghilang dari alun-alun, dan digantikan oleh debat nasional terbuka tentang prioritas, daya beli, dan masa depan pelaksanaan syariat kurban yang selalu menjadi bagian dari memori bersama. []